

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS KOLOK  
DI DESA BENGKALA KECAMATAN KUBUTAMBAHAN  
KABUPATEN BULELENG**

Putu Agustana<sup>1</sup>

**Abstraksi**

Konsep pemberdayaan pada awalnya merupakan gagasan yang menempatkan manusia sebagai subyek di dunianya, karena itu wajar apabila konsep ini merupakan kecenderungan ganda, yaitu :pertama, Pemberdayaan menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat. organisasi atau individu agar menjadi lebih berdaya. Ini sering disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Kedua Kecenderungan skunder, menekankan pada proses menstimulasi mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan dan keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Dalam penelitian ini diajukan dua permasalahan yaitu bagaimanakah makna pemberdayaan komunitas kolok Desa Bengkala sebagai kecenderungan primer? dan bagaimanakah makna pemberdayaa komunitas kolok Desa Bengkala sebagai kecenderungan sekunder?

Penelitian ini menggunakan pendekatan dalam kualitatif, teknik informan yang digunakan adalah *purpose sampling*, adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yaitu Perbekel, Kelian Dusun, Sekretaris Desa ,Pengelola KEM, Perangkat desa, masyarakat. Analisis interaktif Miles & Hubermen digunakan untuk melakukan proses menggorganisasikan dan mengurutkan data, mencapai kedalam pemahaman inquiri, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan makna dalam penelitian.

Hasil penelitian menyimpulkan; (1) makna pemberdayaan komunitas kolok Desa Bengkala sebagai kecenderungan primer dilakukan melalui berbagai upaya baik bersifat internal dari komunitas kolok itu sendiri maupun upaya eksternal melalui CSR Pertamina dalam rangka menentukan pilihan-pilihan personal dan kesempatan hidup serta kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, mendefinisian kebutuhan yang mencakup kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya, dan kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas tanpa tekanan, ( 2) makna pemberdayaan komunitas kolok Desa Bengkala sebagai kecenderungan sekunder dilaksanakan melalui berbagai cara yang lebih menitik beratkan kepada peran pihak luar yakni CSR Pertamina untuk membina dan memotivasi serta memfasilitasi berbagai usaha ekonomi dalam rangka mempunyai kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, memobilisasi sumber-sumber formal maupun informasi dan kemasyarakatan, memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi dan distribusi.

Hasil temuan merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut ; (1) hendaknya dalam pemberdayaan kepada komunitas kolok selalu mengutamakan kepentingan mereka yang menempatkan manusia sebagai subyek di dunianya,

sehingga mampu memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan atau kemampuan kepada mereka, (2) hendaknya dalam pemberdayaan kepada komunitas *kolok* tetap menekankan pada proses menstimulasi atau mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan dan keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

**Kata Kunci : Pembangunan, Pemberdayaan, Komunitas *Kolok*, Kawasan Ekonomi Masyarakat (KEM).**

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Universitas Panji Sakti email [putu.agustana@unipas.ac.id](mailto:putu.agustana@unipas.ac.id)

## **1. Pendahuluan**

Seers (Chaniago,2002 : 1), mengatakan bahwa pembangunan belum bisa dikatakan berhasil bila salah satu atau dua dari tiga kondisi, yaitu kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan menjadi lebih buruk, meskipun pendapatan perkapita melambung tinggi. Untuk itu pembangunan harus menitik beratkan pada masalah kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan. Pembangunan juga harus dilihat secara dinamis, sebagai suatu orientasi dan kegiatan usaha tanpa akhir. Oleh karena itu sangatlah tepat apabila inti pokok sasaran pembangunan berkisar pada pemberantasan kemiskinan, penciptaan lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mewujudkan pembagian pendapatan secara adil dan merata dalam berbagai golongan masyarakat.

Pembangunan pada prinsipnya berusaha menggarap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang. Masalahnya terletak pada hasil pembangunan masa lampau, dimana strategi pembangunan ekonomi yang menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi yang pesat ternyata menghadapi kekecewaan. Banyak negara dunia ketiga yang sudah mengalami pertumbuhan ekonomi, tetapi sedikit sekali manfaatnya terutama dalam mengatasi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan dalam distribusi pendapatannya. Jurang si kaya dengan si miskin semakin melebar, pengangguran dan setengah pengangguran di desa maupun di kota semakin meningkat.

Program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam upaya menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut, tidak akan berjalan dan berhasil dengan baik tanpa adanya kesadaran, dukungandan partisipasi aktif dari segenap lapisan masyarakat. Karenanya, kemauan dan kerja keras dari masyarakat terutama kelompok masyarakat miskin akan menjadi kunci keberhasilan program-program tersebut. Partisipasi aktif masyarakat disertai dengan bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah, akan menjadikan program-program pengentasan kemiskinan tersebut akan dapat berjalan dengan baik, yang pada akhirnya upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai, dan masyarakat Indonesia bebas dari kemiskinan.

Partisipasi aktif dan pernerdayaan masyarakat menjadi komponen penting dalam suksesnya pembangunan. Mernberikan ruang yang lebih luas kepada masyarakat untuk melibatkan dirinya secara aktif mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai pada pengawasan dan evaluasi terhadap hasil-hasil pembangunan menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan itu sendiri.

Akan tetapi selama ini partisipasi masyarakat dan pernerdayaan masyarakat dalam pembangunan masih menjadi persoalan. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan khususnya pembangunan di desa masih menjadi penyebab kurang berhasilnya pembangunan. Kemampuan Sumberdaya Manusia (SDM) masyarakat pedesaan yang masih minim menjadi faktor utama rendahnya partisipasi masyarakat dan kurang berhasilnya upaya pernerdayaan masyarakat dalam pembangunan. Masyarakat desa terkesan kurang peduli dengan program-program pembangunan di wilayahnya. Mereka lebih fokus untuk mencari nafkah demi berlangsungnya kehidupan keluarganya.

Keberhasilan penyelenggaraan pembangunan dalam semua segi kehidupan dan penghidupan bangsa menuntut komitmen seluruh komponen masyarakat. Idealnya , berdasarkan strategi dan rencana pembangunan yang ditetapkan oleh pemerintah, semua warga masyarakat turut menjadi “pemain” dan tidak ada yang sekedar menjadi “penonton”.

Desa Bengkala adalah sebuah desa istimewa yang memiliki komunitas tuli bisu cukup tinggi. Dari keseluruhan penghuni desa sekitar 2 %-nya atau sekitar 43 orang, lahir dalam keadaan *kolok*. Selama ini, kita banyak mendengar tentang orang-orang disabilitas yang mengalami diskriminasi atau pengasingan karena dianggap sebagai aib atau kutukan. Hal inilah yang akhirnya menjadi taya tarik penulis untuk melaksanakan penelitian dengan tema “ Pemberdayaan Komunitas *Kolok* Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng “. Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah : (1) Bagaimanakah makna pemberdayaan komunitas kolok Desa Bengkala sebagai kecenderungan primer? (2) Bagaimanakah makna pemberdayaan komunitas kolok Desa Bengkala sebagai kecenderungan sekunder?

## **2. Kajian Pustaka**

Dalam memberikan pemahaman awal tentang pemberdayaan berikut ini dikemukakan berbagai pendapat dari para ahli dan pakar seperti berikut. Menurut Ony dan Pranaka (Nawawi,2009:141) menyebutkan bahwa konsep pemberdayaan pada awalnya merupakan gagasan yang menempatkan manusia sebagai subyek di dunianya, karena itu wajar apabila konsep ini merupakan kecenderungan ganda, yaitu : (1) Pemberdayaan menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat. organisasi atau individu agar menjadi lebih berdaya. Ini sering disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. (2) Kecenderungan skunder, menekankan pada proses menstimulasi mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan dan keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan (Nawawi, 2009 ). Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaanatau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah 1) membangun kemandirian individu; 2) membentuk etos kerja yang lebih baik; 3) meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi diri dan lingkungan; 4) melatih dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan perencanaan dan pertanggungjawaban; 5) meningkatkan kemampuan berpikir masyarakat dalam menemukan solusi terhadap masalah pembangunan dan 6) Meminimalkan kemiskinan di daerah. Untuk mencapai efektifitas pemberdayaan masyarakat harus ada keterlibatan masyarakat, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan pihak swasta. Program berbasis aspirasi masyarakat, didukung oleh pengembangan sistem sosial dan kearifan lokal yang dikombinasikan dengan konsep pembangunan berkelanjutan ( **Sandiasa dan Widnyani, 2017: 64-78**)

Proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat juga dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam pelaksanaannya, proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dilakukan melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu : Pemungkian, Penguatan, Perlindungan, Penyokan, dan Pemeliharaan (Nawawi, 2009 : 67) :

1. Pemungkian : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat cultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan : memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka
3. Perlindungan : melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi yang tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok

- lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
  5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Menurut Ife (Nawawi,2009:142), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas :

1. Pilihan –pilihan personal dan kesempatan hidup:kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup,tempat tinggal,pekerjaan.
2. Pendefinisian kebutuhan:kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
3. Ide atau gagasan:kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
4. Lembaga-lembaga : kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
5. Sumber-sumber : kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informasi dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi : kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi : kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang humanistik, serta dapat menjelaskan perspektif naturalistik dan perspektif interpretif pengalaman manusia. Menurut Moleong, (2000:05) penelitian dengan menggunakan metode kualitatif didasarkan oleh beberapa pertimbangan. “*Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, metode ini menyajikan

secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; dan *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.”

Menurut Sugiyono, (2009:218-219) “dalam penelitian kualitatif, teknik informan yang sering digunakan adalah *purpose sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti”, informan dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti.

Hal pertama yang dilakukan sebelum memulai seluruh tahapan penelitian kualitatif adalah menetapkan *research question* atau fokus penelitian (Hendarso, 2007:10). Menurut Sugiyono, (2013:208) mengemukakan bahwa fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian. Sedangkan menurut Moleong, (2000:28), fokus penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, masalah penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian, sehingga fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan pola pikir yang bersifat "*emercial induktif* (kenyataan dan induktif) segalanya ditentukan dari data yang sebenarnya diperoleh dilapangan. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Makna pemberdayaan komunitas kolok berkecenderungan primer meliputi : pilihan-pilihan personal, pendefinisian kebutuhan, ide dan gagasan.
2. Makna pemberdayaan komunitas kolok berkecenderungan sekunder meliputi: lembaga-lembaga, sumber-sumber, aktivitas ekonomi.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bengkala, dengan tujuan untuk mengetahui makna pemberdayaan komunitas kolok. Selanjutnya menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan pemanfaatan

dokumen. Analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif dengan prosedur : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi ( Sugiono, 2013 ).

#### **4. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dikatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Berbagai usaha telah dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Lembaga terkait dalam rangka memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan seperti yang telah disampaikan oleh para informan telah berupaya secara maksimal untuk lebih memberikan perhatian kepada masyarakat tuli bisu yang ada di desa kami yang jumlahnya cukup banyak. Perhatian dimaksud yang bersifat menyeluruh itu nantinya sangat diharapkan kelak warga tuli bisu tersebut bisa hidup bermasyarakat dan berdampingan dan sejajar ,dengan masyarakat normal, sehingga besar harapan kami mereka memiliki kemampuan fisik maupun pikiran tidak jauh berbeda dengan warga normal, sehingga mereka mempunyai berbagai macam pilihan hidup meskipun mereka penyandang kaum disabilitas.

Dalam hal lain warga tuli bisu mempunyai semangat yang kuat untuk maju seperti warga normal akan tetapi mereka masih saja tetap mempunyai keterbatasan, sehingga capaian hasil tetap berbeda. Tapi yang perlu dipahami untuk warga kolok bahwa mereka mempunyai kemauan dan pikiran yang sederhana dan polos, sehingga agar pembinaan berhasil dilaksanakan kita tidak bisa membohongi dan berbuat tercela kepada mereka karena mereka lebih sensitif.

Dari hal-hal yang dipaparkan di atas, yakni dapat diketahui bahwa sebagai masyarakat penyandang disabilitas perlu rasanya dilakukan pembinaan dan pemberdayaan dalam rangka memperkuat keberadaan mereka, seperti yang disampaikan oleh ( Nawawi, 2009) bahwasanya pemberdayaan adalah suatu proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Makna yang berkaitan dengan pemberdayaan secara sekunder pada dasarnya karena kemampuan yang dimiliki warga tuli bisu tidak sebanding dengan warga normal, maka sudah menjadi kewajiban untuk memberikan sesuatu yang bisa menjadikan mereka mempunyai potensi yang dapat dipergunakan olehnya dalam kehidupan keseharian maupun kehidupan bermasyarakat. Ada pihak luar yang ikut peduli dalam rangka mengangkat derajat warga yang kebetulan penyandang disabilitas, dengan memberikan keterampilan baik berupa keterampilan menenun, membuat dupa, menganyam ingke, peternakan, membuat jamu tradisional, dan mengolah makanan camilan yang difasilitasi dari CSR Pertamina baik permodalan, sarana dan prasarana serta pemasaran hasil produk. Turut serta pula pembinaan dan pemberdayaan sampai sekarang terus berlangsung dari Flitmas “ Ngayah”, dan model pemberdayaan tersebut bernama Kawasan Ekonomi Masyarakat ( KEM ).

Pemberdayaan yang dilakukan selama ini atas dukungan Pertamina sudah terlaksana meskipun masih banyak kendala dan hambatan yang harus dihadapi untuk memberdayakan warga *kolok* yang sudah diakui dunia internasional. Masih ada persoalan sosial yang harus disentuh dalam rangka pemberdayaan komunitas

*kolok* di Bengkulu karena berapapun diberikan dana untuk semua usaha ekonomi seperti peternakan ayam, babi dan sapi dan lain-lain akan merugi atau tidak kembali dikarenakan ada masalah keterbukaan dalam mengelola usaha artinya masih ada ketertutupan dalam usaha mereka. Semisal jual babi atau ayam aduan tidak ada manajemen yang benar, bahkan mereka mengatakan uang jual babi, ayam petelur dan ayam aduan sudah habis untuk bayar hutang dan keperluan makan. Dari pihak Pertamina mengharapkan agar ada gebyar ekonomi yang lebih ditonjolkan sedangkan dari pihak Flitmas”Ngayah” menyarankan sebenarnya agar pemberdayaan lebih berhasil sejatinya masih ada persoalan sosial yang harus disentuh.

Dari hal-hal yang diutarakan tersebut di atas pada dasarnya pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka. Hal ini merupakan bagian dari proses pemberdayaan yang menekankan pada proses pemberian atau mengalihkan sebagian kekuasaan atau kemampuan masyarakat, atau individu agar menjadi lebih berdaya ( Ony dan Pranaka dalam Nawawi,2012).

## **5. Simpulan dan Saran-Saran**

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Makna pemberdayaan komunitas kolok Desa Bengkulu sebagai kecenderungan primer dilakukan melalui berbagai upaya baik bersifat internal dari komunitas kolok itu sendiri maupun upaya eksternal melalui CSR Pertamina dalam rangka menentukan pilihan-pilihan personal dan kesempatan hidup serta kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, mendefinisikan kebutuhan yang mencakup kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya, dan kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas tanpa tekanan.
2. Makna pemberdayaan komunitas kolok Desa Bengkulu sebagai kecenderungan sekunder dilaksanakan melalui berbagai cara yang lebih

menitik beratkan kepada peran pihak luar yakni CSR Pertamina untuk membina dan memotivasi serta memfasilitasi berbagai usaha ekonomi dalam rangka mempunyai kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, memobilisasi sumber-sumber formal maupun informasi dan kemasyarakatan, memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi dan distribusi.

Berkaitan dengan makna pemberdayaan komunitas kolok Desa Bengkala, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hendaknya dalam pemberdayaan kepada komunitas kolok selalu mengutamakan kepentingan mereka yang menempatkan manusia sebagai subyek di dunianya, sehingga mampu memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan atau kemampuan kepada mereka.
2. Hendaknya dalam pemberdayaan kepada komunitas *kolok* tetap menekankan pada proses menstimulasi atau mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan dan keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta : Jakarta.
- Chaniago, AdrinofA. 2002. *Gagalnya Pembangunan Kajian Ekonomi Politik Terhadap Akar Krisis Indonesia*, PustakaLP3ES : Jakarta.
- Dewani, AwanSetya, 1999, *Kemiskinan danKesenjangan di Indonesia*, Aditya Media : Jakarta
- Hendarso, EmySusanti 2007. *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan dalam Bagong Suyanto dan Sutinah, Penelitian Kualitatif: SebuahPengantar*, KencanaPrenada Media Group : Jakarta
- Kuswata, R. Agustoha, 2005. *Management Pembangunan Desa*, GafindoUtama : Jakarta
- Moekijat, 2003.*Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT. MandarMaju : Bandung

- Nawawi, Ismail, 2009. *Pembangunan dan Problem Masyarakat Kajian Konsep Model, Teori dari Aspek Ekonomi dan Sosiologi*, Putra Media Nusantara : Surabaya
- Ndraha, Taliziduhu, 2006. *Pengembangan Masyarakat*, PT. BinaAksara : Jakarta
- Nugroho, I. dan R.Dahuri, 2004, *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, LP3ES : Jakarta
- Pratiko, Riyono, 2005. *Komunikasi Pembangunan*, Alumni : Bandung
- Santoso, Purwo, 2003. *Persoalan Otonomi Daerah*, Gramedia : Jakarta
- Sandiasa, Gede dan Ida Ayu Putu Sri Widnyani, 2017. “Kebijakan Penguatan Lembaga Pemberdayaan dalam Meningkatkan Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat di Perdesaan” dalam *Locus Majalah Ilmiah FISIP Volume 8 No. 1- Agustus 2017* hal 64-78
- Soetrisno, Loekman. 2005. *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Kanisius : Yogyakarta
- Suharto, Edi, 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial&Pekerjaan Sosial*, PT Refika Aditama : Bandung
- Suparlan, Parsudi, 2002. *Antropologi Indonesia dalam Sofian Effendi, Safri Sairindan M. Alwi Dahlan, Membangun Martabat Manusia : Peranan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*, Gajah Mada University Press : Yogyakarta
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 2012, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Undang-UndangRepublik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-UndangRepublik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa